

Biografi Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim (1903 - 1985)

Peby Marselia Putri, Mina Zahara, Benni Agusti Putra

*Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi*

Abstract:

Ada tiga persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1). Bagaimana riwayat hidup Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim tahun 1903-1985, (2). Bagaimana peran Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim dalam dakwah dan mengembangkan pendidikan islam di Desa Muara Jernih, (3). Karya apa yang ditulis oleh Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah subjek yang bisa memberikan informasi tentang Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim yang terdiri dari ahli waris, tokoh adat dan masyarakat. Data yang dikumpulkan dari informan kemudian di uraikan, dianalisa dan dibahas untuk menjawab pertanyaan permasalahan penelitian. Dari hasil penelitian ini penulis mendapatkan informasi bahwa Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim merupakan sosok tokoh yang baik dan gigih, karena keridhoannya untuk menyebarkan islam di Desa Muara Jernih bisa diterima baik oleh masyarakat. Dalam menyebarkan islam yang ia lakukan dengan berdakwah kemudian beliau juga mengajar mengaji dan mengajar kitab-kitab kuning. Cara beliau mengajar adalah dengan cara duduk melingkar. Dengan cara perlahan Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim bisa merubah pola pikir masyarakat dan bisa menerima ajaran islam yang ia ajarkan.

Kata Kunci : *Biografi, Guru Engku, Tokoh Ulama*

A. LATAR BELAKANG

Kata ulama berasal dari kata bahasa Arab, yaitu merupakan bentuk jamak dari kata alim yang bermakna orang yang tahu atau mengetahui. Dengan begitu, ulama dapat dimaknai dengan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tingkat pemahaman

keislaman yang luas dan mendalam disertai dengan keikhlasan dan kejujuran yang dalam.¹ Peran Ulama dalam ajaran Islam berkedudukan sebagai waratsah al-anbiya (pewaris para nabi) oleh karena itulah ulama sangat dihormati dan disegani baik gagasan maupun pemikirannya. Dalam berbagai dimensi gagasan dan pemikirannya tersebut dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat, dengan kata lain ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting.²

Sumber dinamika Islam di Indonesia abad ke 17 dan ke 18 adalah jaringan ulama, yang pertama berpusat di Mekah dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitan dengan ibadah haji, mendorong sejumlah besar guru ulama dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah dunia muslim datang dan bermukim disana yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan. Dengan adanya hubungan tersebut, Islam di Nusantara berkembang karena pengaruh para ulama.³

Ulama sangat berperan dalam penyebaran islam. Mereka tampil sebagai ulama-ulama yang mempraktikkan moral-moral ketasawufan, bahkan kerap kali membawa dan mempraktikkan tarekat tertentu. Ulama-ulama tersebut tampil sebagai figur-figur sufi karismatik, berwibawa dan arif, dan disertai sikap akomodatif terhadap budaya setempat. Keadaan ini membuat mereka dijadikan tempat bertanya dan tempat mengadukan persoalan penduduk setempat. Penampilan dan perilaku mereka sering dijadikan panutan masyarakat sekitar.⁴ Ulama ternama tidak hanya di pulau jawa, tetapi di pulau sumatera juga terdapat ulama-ulama ternama yaitu Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani, Al-Maliki, Al-Indunisi, beliau lahir pada tahun tahun 1330-1410 H tepatnya pada 17 juni 1915 di kota mekkah, Arab Saudi dan wafatnya pada 20 juli 1990 di mekkah, di usianya ke 75 tahun, beliau seorang ulama yang berdarah minangkabau, memiliki ketenaran dikalangan para ulama, baik di Timur Tengah maupun di Asia. Beliau juga merupakan seorang ahli sanad hadits, ilmu falak dan pendiri madrasah Darul Ulum Al-diniyyah yang terletak di Mekkah.⁵

Daerah Jambi juga banyak terlahir para ulama-ulama penyebar Islam. Jambi memang memiliki posisi yang strategis dan memungkinkan islam tersebar sejak abad ke-15.⁶ Banyak para ulama-ulama besar muncul yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, ulama-ulama ini kebanyakan berasal dari Arab, yaitu Sayyid Husin bin Ahmad Baragbah. Kemudian sepanjang abad ke- 19 juga muncul ulama-ulama besar dari jambi. Seperti H. Abdul Hadi bin Abdul Hamid, dari kampung Jelmu, Seberang Kotamadya jambi. Ia produktif menulis kitab-kitab keagamaan, tafsir, fiqih, aqidah (ilmu kalam), tasawuf, dan tarekat dalam bahasa Arab maupun bahasa Arab-Melayu.⁷

¹ Zulkifli, *Menuju Teori Praktik Ulama*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2018), hal. 21.

² Muhammad Ridwan Nasution, Solihah Titin Sumanti, Kasron Muchsin, “Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991, *Local History & Heritage*, Vol. 2 No. 2, September 2022, hal. 73.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), Hlm. 16.

⁴ M Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 25.

⁵ Saleh Adri, *Pemikiran Hadis Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani, STIT Babussalam Aceh Tenggara*, Jurnal Ilmu Hadis, Vol 1, No 1, Oktober 2021, Hal, 77.

⁶ Ali muzakkir, *Pemikiran Islam di Jambi*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2011), Hal 43.

⁷ Adrianus Chatib, Dkk, *Kesultanan Jambi Dalam Konteks Sejarah Nusantara*, (PUSLITBANG Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan LITBAG dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013), Hal 24.

Salah satu kabupaten di provinsi Jambi, tepatnya di Merangin juga terdapat Ulama yang berperan penting dalam sejarah perkembangan islam yaitu di Merangin tepatnya di daerah Tabir Ulu, Desa Muara Jernih, adalah Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim, atau lebih akrab dikenal dengan Guru Engku. Beliau lahir pada tahun 1903. Putra dari pasangan Alim dan Cinto Ado. Sejak kecil beliau diasuh oleh orangtuanya, semasa kecilnya Syekh Tengku Alim sudah belajar ilmu agama, yaitu mempelajari ilmu Al-Qur'an.

Pada umur 15 tahun tepatnya pada tahun 1918 Syekh Tengku mulai merantau untuk menuntut ilmu agama di Kerinci, selama belajar di Kerinci beliau mendapat gelar Tengku yang diberi oleh gurunya yang berasal dari Aceh. Setelah lima tahun berselang di Kerinci Syekh Tengku Alim memutuskan untuk kembali kekampung halamannya. Pada usia 28 Tahun 1931 beliau berangkat ke Thailand tepatnya di daerah Fattani untuk belajar, dalam perjalanan menuju ke Thailand beliau menggunakan transportasi air (rakit) sesampai dijambi beliau tidak langsung ke Thailand melainkan mencari uang dengan cara menyadap karet di daerah Tempino jambi untuk modal perjalanan ke Thailand. Setelah mendapatkan modal, kemudian beliau melanjutkan perjalanannya dari jambi ke Thailand selama berbulan-bulan menggunakan transportasi air. Sesampainya di Thailand beliau langsung belajar selama 30 tahun.⁸

Pada tahun 1961 beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menimba menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Di Mekkah beliau telah berhasil menghafal Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Setelah menghabiskan waktu menuntut ilmu di Mekkah tepat pada tahun 1969 beliau memutuskan untuk pulang kekampung halamannya di Desa Muara Jernih. Syekh Tengku Alim memutuskan untuk menjadi guru ngaji serta mengajari kitab kuning, menyebarkan ilmu-ilmu pengetahuan dan ajaran agama kepada masyarakat. Selain mengajar Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim merupakan pemimpin dalam sebuah pengajian dan berdakwah, pengajian ini dibuat sekitar 1971 yang mana pengajian tersebut dilaksanakan dirumah dan dimasjid yang beliau dirikan.

Pengajian ini rutin dilaksanakan setiap minggunya. Tidak hanya jamaah dari tempat asalnya tetapi dari wilayah tetangga juga banyak mengikuti pengajian tersebut.⁹

Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim merupakan ulama dan tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah perkembangan islam tepatnya di Desa Muara Jernih. Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim adalah sosok ulama yang mempunyai kharismatik tinggi yang dijadikan rujukan utama ulama di Desa Muara Jernih, perhatiannya terhadap masyarakat sangat tinggi. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk menuliskan aktifitas dan perannya terhadap masyarakat selama beliau hidup yang belum banyak diketahui oleh orang lain. Maka perlulah kiranya menuliskan riwayat dan perjalanan hidup, peran beliau serta menelusuri karya-karya yang beliau hasilkan. Agar nanti yang diharapkan dapat menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka penulis akan mencoba menuliskannya dalam karya ilmiah/penelitian yang berjudul "Biografi Syekh Tengku H. Muhammad Bin Alim (1903-1985)".

⁸ Hj. Siti Fatimah, Putri Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim, *Wawancara*, Biografi Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim, tanggal 3 Mei 2024.

⁹ Abdullah, Keturunan Syekh Tengku Muhammad bin Alim, *Wawancara*, Biografi Syekh Tengku Muhamad bin Alim, 1 Mei 2024.

B. KERANGKA TEORI

Kajian ini merupakan studi karakter yang bertujuan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh dan bentuk pemikiran dan gagasannya, karya-karya monumentalnya, dan aktivitas sosialnya. Dalam hal ini penulis akan menggunakan beberapa landasan teori dengan realitas kejadian sebagai dasar pembahasan berdasarkan realitas kejadian.

1. Biografi

Biografi merupakan sebuah sejarah atau riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi mengambil peranan dalam sejarah besar dalam kehidupan seorang tokoh, untuk itu penulisan biografi mengkaji seseorang tokoh dalam sejarah didalamnya.¹⁰ Penelitian termasuk dalam jenis penelitian sejarah. Dalam penedekatan biografi, penulis hendaknya mengumpulkan informasi berdasarkan data dokumen maupun arsip-arsip. Penedekatan biografi ditujukan untuk mengungkap pengalaman menarik atau yang sangat mempengaruhi perubahan seseorang, serta berbagai macam kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seorang individu dimulai dari kelahiran hingga meninggal dunia.

2. Ulama

Ulama adalah salah satu kata yang diderivasi secara etimologis dari unsur bahasa Arab, yaitu ‘Ulama dalam bentuk jamak dari kata ‘*alimun*’, maknanya yang mengetahui¹¹ atau yang mempunyai pengetahuan secara mendalam. Jadi secara semantik ulama berarti orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama.

Ulama adalah pewaris para nabi, sehingga layak apabila mereka memiliki kharisma yang besar status sosial yang tinggi dikalangan masyarakat. Kedudukan ulama sebagai pewaris para nabi berarti bahwa setiap orang yang memiliki pengetahuan agama harus menyebarkan kepada masyarakat sebagaimana tugas para nabi yang secara implisit dalam hal termasuk Nabi Muhammad SAW dan Rasulullah. Orang yang mempunyai pengetahuan agama dan mengembangkannya kepada orang lain inilah waratsatul anbiya (pewaris para nabi).¹² Ulama mempunyai andil dalam memainkan peranan yang sangat penting. Tidak hanya dari segi keagamaan, namun juga melingkupi bidang-bidang seperti sosial, politik, dan budaya. Ulama juga diharapkan mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam mentranspormasikan nilai-nilai ilmiah (terutama agama) terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri ataupun pengikutnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³

3. Peranan Tokoh

Peranan merupakan suatu aspek yang berkaitan dengan kedudukan seseorang di masyarakat. Jika seseorang tersebut menjalankan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Sebuah peran mampu membimbing seorang dalam kehidupan bermasyarakat dan organisasi dalam masyarakat. Peran juga

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hal 203.

¹¹ Muhammad idris Abdurrauf Al-Marbawi Al-Azhari , *Kamus Arab-Melayu* , *Juz 1*’ (Mesir, Al-Babil Halabi Awladuh, 1350), hal 40.

¹² Al hasjmy, *Ulama Makin Langka* (Panji Masyarakat No. 437, Tahun XXVI 1984), hal 18.

¹³ Anis Ismullah Peran Kiai Sebagai Oponion Leader ,Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya 2009 , hal 2-3.

dikatakan sebagai prilaku individu yang penting didalam struktur sosial.¹⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peranan merupakan suatu yang menjadi bagian atau memegang alih suatu keadaan terutama dalam terjadinya dalam suatu hal peristiwa. Peranan itu sendiri termasuk kedalam aspek kedudukan (status), yang apabila seseorang melakukan atau melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dia telah menjalankan suatu peranan. Kepribadian seseorang itu sendiri juga sangat berpengaruh dalam peranan yang dijalankan.

4. Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu, *Da'a- yadu'u- da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil, dakwah secara terminologi, menurut Quraish Shihab adalah seruan atau ajakan untuk mencapai keinsyafan atau sebuah usaha untuk mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik, baik untuk pribadi maupun orang lain. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. Namun juga menuju sasaran yang lebih luas. Saat ini, dakwah juga harus lebih berperan kedalam bentuk pelaksana ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dalam segala aspek.¹⁵

5. Kepemimpinan

Kepemimpinan Syekh Tengku H. Muhammad Bin Alim terhadap masyarakat Muara Jernih dijelaskan dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Max Weber yang mengatakan kepemimpinan dibedakan menjadi tiga macam menurut jenis otoritas yang disandangnya.¹⁶ Yaitu:

- a. Otoritas Kharismatik, yaitu kepemimpinan berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
- b. Otoritas Tradisional, yaitu kepemimpinan berdasarkan pewarisan dan turun temurun.
- c. Otoritas legal rasional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah merupakan sekumpulan prinsip-prinsip serta aturan yang bertujuan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber yang di dapatkan secara kritis dan mendapatkan hasil dari hasil-hasil yang dicapai.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah, dalam metode sejarah terdapat empat tahap yang harus dilakukan peneliti yaitu heuristic, Verifikasi, interpretasi dan historiografi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim

Guru Engku mempunyai orang tua yang dapat dikatakan biasa-biasa saja, dan beliau juga terlahir dari keluarga yang terbelang minim akan akan pendidikan dengan lingkungan

¹⁴ Nurani Soyomukti, *pengantar sosiologi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA , 2016), hal 384-385

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal 1-4.

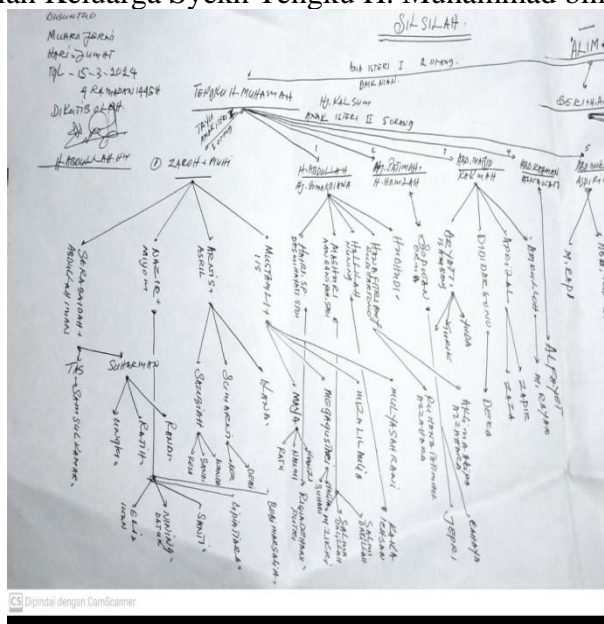
¹⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Komtemporer*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hal. 147.

¹⁷ Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*, (Semarang: Magnum Pustaka Utama, 2018), hal. 11.

yang masih kental akan kebudayaan-kebudayaan atau kebiasaan orang-orang terdahulu. Mayoritas di lingkungan Guru Engku bersuku melayu marga bathin v, namun ada juga suku jawa, minang dan lainnya.

Guru Engku ini lahir dari dari keluarga yang minim akan pendidikan, lahir tahun 1903 di Desa Muara Jernih, tidak diketahui pasti tanggal dan bulan lahirnya. Ayahnya yang bernama Alim dan ibunya bernama Cinto Ado, beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua orangtuanya orang asli melayu bathin v. Dari kecil beliau sudah belajar dan mengaji. Guru Engku menikah sebanyak tiga kali, ketiga istrinya cerai meninggal dunia. Dengan istri yang pertama bernama Khadijah ketika itu beliau berumur 20 tahun, istri kedua bernama Tayu menikah pada tahun 1928. Dalam pernikahan Guru Engku bersama Khadijah tidak karunia anak, pernikahan kedua bersama ibu Tayu, beliau dikarunia 1 (satu) orang anak, yang dimana anaknya adalah seorang perempuan, yang bernama Zaroh. Kemudian di pernikahan ketiga bersama ibu Hj Kalsum, beliau dikarunia 5 (lima) orang anak, 4 (empat) orang laki-laki dan 1 (satu) perempuan. Anak yang pertama bernama H. Abdullah, kedua Hj. Siti Fatimah, ketiga Abdul Majid, keempat Abdurrahman, dan yang kelima bernama Abdul Mukti.

Silsilah Keluarga Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim



Dalam pendidikan Syekh Tengku Muhammad bin Alim selalu menempuh pendidikan berbasis agama islam. Guru engku menempuh pendidikan pertamanya itu mengaji ilmu al-qur'an dikampung halamannya. Pada saat usia 15 tahun tepatnya pada tahun 1918 beliau mulai merantau untuk menuntut ilmu di salah satu madrasah yang ada di Kerinci. beliau juga berguru dengan orang aceh dari situlah lah beliau mendapatkan gelar Tengku. Di madrasah itu beliau mengenyam pendidikan 5 tahun dan Kembali ke kampung halamannya. Di usianya yang ke-24 tahun beliau kembali lagi menuntut ilmu di kerinci dan hanya berlangsung selama 1 tahun.

Setelah menuntut ilmu di tanah kerinci, guru engku merasa masih kurang akan ilmunya dan ingin memperluas pengetahuannya, walaupun ekonomi saat itu tidak mendukung sama sekali, guru engku bertekad untuk menimba ilmu di Thailand tepatnya di Daerah Fattani, lalu Guru Engku meminta izin ke orang tuanya dan diizinkan oleh kedua orang

tuanya. Pada saat itu beliau berumur 28 tahun tepatnya pada tahun 1931. Diketahui pada masa itu untuk berangkat ke luar negeri tidak semudah seperti sekarang ini, beliau berangkat dengan menggunakan transportasi air memakan waktu berbulan-bulan. Dari kampung halaman ke jambi beliau memakai rakit memakan waktu 7-8 hari, sesampainya di jambi beliau tidak langsung melanjutkan perjalanan melainkan singgah untuk mencari modal selama diperjalanan, beliau bekerja dengan menyadap karet di daerah Tempino. Setelah mendapatkan modal beliau melanjutkan perjalanannya sesampainya di Malaysia beliau singgah lagi untuk mencari modal kembali lalu melanjutkan perjalanan ke Thailand.

Sesampainya di Thailand beliau langsung mulai perjuangannya dalam menuntut ilmu. Disana beliau belajar kitab-kitab kuning adapun ilmu yang dipelajarinya seperti: *Tafsir Jalalein, A'innayatul Thallibin, Matan Jurumiyah, Kailani, Qawaidul Lughoti Al-Arabiyyah, Riyadatussolihin, Shorof*, dan kitab-kitab lainnya. Salah satu gurunya yaitu, Syekh Abdul Rasyid Al-Fatani. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Abdullah merupakan putra dari Syekh Tengku Muhammad bin Alim.¹⁸

Kumpulan Kitab-Kitab yang dipelajari Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim.



2. Peranan Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam

Dalam mengembangkan ajaran-ajaran islam salah satu wadahnya adalah dakwah. Guru Engku memiliki peranan penting dalam bagi perkembangan islam di Merangin khususnya daerah Muara Jernih. Pada tahun 1970 Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim mulai mengembangkan ajaran-ajaran islam di Desa Muara Jernih. Dalam berdakwah azas yang dijadikan landasan penyampaian ilmu agama yang dipegang oleh Guru Engku adalah Al-Qur'an dan Hadist dengan penyampaian yang mudah diterima oleh kalangan masyarakat. Dakwah yang dilakukan oleh Guru Engku tidak hanya berfokus pada wilayah Desa Muara saja tetapi juga ke wilayah Tabir Ulu lainnya seperti: Desa Pulau Aro dan Desa Kapuk.

Pada tahun 1971 Guru Engku berinisiatif membuat sebuah pengajian untuk bapak-bapak dan ibu-ibu, tujuannya membuat pengajian tersebut untuk memudahkan masyarakat, awalnya Guru Engku mengadakan pengajian tersebut di tempat kediaman beliau, pada tahun pengajian tersebut pindah ke masjid yang beliau dibangun, didalam pengajian tersebut beliau menyampaikan tentang-tentang fiqh ibadah, tajwid bacaan Al-Qur'an. Banyak orang tua

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak H. Abdullah, selaku keturunan Syekh Muhammad bin Alim, pada tanggal 1 Mei 2024. Dikediannya di Muara Jernih.

yang berdatangan untuk menghadiri pengajian tersebut tidak hanya warga sekitar tetapi desa lainnya seperti Desa, Pulau Aro, dan Desa Kapuk juga banyak tertarik untuk menghadiri pengajian tersebut.

Guru Engku memiliki peran yang penting dan banyak berjasa bagi perkembangan islam di Desa Muara Jernih, peran yang dipangku oleh Guru Engku yaitu merupakan seorang da'i dan pendidik agama islam. Pentingnya dakwah yang diajarkan Guru Engku bagi perkembangan masyarakat islam agar dapat terbantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa itu hingga masa yang akan datang. Guru Engku juga adalah seorang tokoh agama yang banyak merubah kondisi dan karakter masyarakat kejalan yang benar.

Selain memiliki peranan pada bidang keagamaan, dakwah Guru Engku juga memiliki peranan pada bidang pendidikan. Disamping berdakwah Guru Engku juga mengajarkan ilmu agama lainnya seperti baca tulis Al-Qur'an sebelum kedatangan Guru Engku anak-anak sudah mengenal baca tulis Al-Qur'an tetapi belum bisa membacanya dengan baik benar. Setelah Guru Engku mengajar ngaji di Desa Muara masyarakat mulai bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik benar.

Salah satu Kitab Kuning (Bajuri) yang di ajarkan oleh Syekh Tengku



3. Karya Tulis Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim

Dalam kehidupan sehari-hari yang teramat sibuk, beliau masih dapat menyempatkan waktu untuk berdakwah dengan jalan lain, yakni dengan menulis. Karya utama Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim adalah beliau menulis naskah yang membahas tentang, tata cara Sholat Hajat ditulis, dengan menggunakan bahasa Arab, beliau menulis karangan tersebut sesuai dengan apa yang beliau pelajari selama di Thailand dan di Mekkah. Karangan kedua yang beliau tulis berjudul *Qawaidul imani fi bayani imani* (pada menyatakan kesimpulan rukun iman), karangan beliau tersebut dibuat selama beliau menyiarkan islam di Desa Muara Jernih pada tahun 1970 dan selesai pada tahun 1980, tepatnya 5 tahun sebelum beliau meninggal. Karangan tersebut berjumlah 127 halaman yang ditulis dalam bahasa arab melayu.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “ Biografi Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim (1903-1985)” Penulis menyimpulkan bahwa :

- a. Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim atau lebih dikenal sebagai Guru Engku, beliau lahir pada tahun 1903 di Desa Muara Jernih, Kecamatan Tabir Ulu, Kabupaten Merangin, merupakan seorang tokoh ulama yang terlahir dari biasa-biasa saja dan minim akan pendidikan. Beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ayahnya bernama Alim

dan ibunya bernama Cinto Ado. Syekh Tengku H. Muhammad memiliki enam orang anak. Syekh Tengku H. Muhammad memiliki tiga istri yang mana setiap dari istrinya itu tidak dinikahi sekaligus tetapi Syekh Tengku Muhammad bin Alim baru menikahi istri kedua setelah istri pertama meninggal dan begitu pula dengan istri ketiganya. Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim dikenal sebagai ulama yang sangat disiplin. Diawali dengan belajar di Tanah Air nya kemudian belajar ilmu agama sampai ke akar-akarnya di Thailand dan Makkah. Hingga memiliki banyak keilmuan di bidang fiqh, Tauhid, hadist dan lain-lain. Sekembalinya Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim ke Tanah Air beliau menyampaikan kembali ilmu yang beliau dapat kepada murid-murid nya melalui mengajar di surau dan juga dirumahnya

- b. Peran Syekh Tengku H. Muhammad bin Alim dalam pengembangan agama islam di lingkungan masyarakat Desa Muara Jernih, Kecamatan Tabir Ulu, Kabupaten Merangin dengan 2 bidang yaitu: dakwah dan Pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung: Mizan, 1995).
- Adri, Saleh. “Pemikiran Hadis Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani STIT Babussalam Aceh Tenggara” Jurnal Ilmu Hadis, Vol 1, No 1, Oktober 2021.
- Chatib, Adrianus, Dkk. *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara*, (PUSLITBAG Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan LITBAG dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013).
- Hasjmy, Al. Ulama Makin Langka, (Panji Masyarakat No. 437, Tahun XXVI 1984).
- Ismullah, Anis. Peran Kiai Sebagai Oponion Leader, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya 2009.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- Munir, Samsul. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2013).
- Muzakkir, Ali. *Pemikiran Islam di Jambi*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2011).
- Muhammad idris Abdurrauf Al-Marbawi Al-Azhari , *Kamus Arab-Melayu , Juz 1’* (Mesir, Al-Babil Halabi Awladuh, 1350).
- Nasution, Ridwan Muhammad, Solihah Titin Sumanti, Kasron Muchsin. “Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal 1906-1991”, Local History & Heritage, Vol. 2 No.2, September 2022.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Komtemporer*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984).
- Sholihin, M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016).
- Wasino, Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*,(Semarang: Magnum Pustaka Utama, 2018).